

Veritas Lux Mea

(Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)

Vol. 8, No. 1 (2026): 54-68

jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas

ISSN: 2685-9726 (online), 2685-9718 (print)

Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara

Perumpamaan Penabur dalam Matius 13:3-8 sebagai Refleksi Teologi Praktis atas Tantangan Strategi Pemasaran Digital

Octa Surya Agung¹, Roni Kurniawan², Yosef Antonius³

Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way, Jakarta¹⁻³

Email: octosuryaagung@gmail.com

Abstract: *The development of digital marketing strategies has changed the way messages are conveyed and received, including in the context of church ministry and Christian evangelism. This change raises theological-practical issues when the effectiveness of digital communication is often measured by popularity metrics, while the depth of faith acceptance does not always align with these achievements. In this situation, practical theology is challenged to re-reflect on the relationship between faithfulness to the Gospel message and the context of the message recipients in the digital space. The phenomenon of the increasing use of social media and digital platforms by churches indicates the need for a theological framework that is capable of critically assessing these digital marketing practices. This study aims to interpret the Parable of the Sower (Matthew 13:3–8) as a reflection of practical theology in facing the challenges of digital marketing strategies. The research method used is a qualitative-descriptive approach through biblical studies. The conclusion of the study shows that the Parable of the Sower is understood as a practical theological paradigm that emphasizes that the effectiveness of preaching is not only determined by the message, but also by the readiness and context of the recipient. The analogy of various conditions of 'soil' reflects the reality of digital audience segmentation, while also revealing the challenges of digital marketing strategies that must be critically considered in the light of the theology of the cross and incarnation so that the church does not get caught up in the logic of popularity alone. Thus, this reflection emphasizes the pastoral implication of the need for a contextual model of church digital practice, rooted in theological fidelity and oriented towards authentic faith transformation.*

Keywords: *Parable of the Sower, Practical Theology, Digital Marketing, Matthew 13:3–8, Pastoral Ministry*

Abstrak: Perkembangan strategi pemasaran digital telah mengubah cara pesan disampaikan dan diterima, termasuk dalam konteks pelayanan gereja dan pewartaan iman Kristen. Perubahan ini menimbulkan persoalan teologis-praktis ketika efektivitas komunikasi digital sering diukur melalui metrik popularitas, sementara kedalaman penerimaan iman tidak selalu sejalan dengan capaian tersebut. Dalam situasi ini, teologi praktis ditantang untuk merefleksikan kembali hubungan antara kesetiaan pada pesan Injil dan konteks penerima pesan di ruang digital. Fenomena meningkatnya penggunaan media sosial dan platform digital oleh gereja menunjukkan adanya

kebutuhan akan kerangka teologis yang mampu menilai secara kritis praktik pemasaran digital tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menafsirkan Perumpamaan Penabur (Mat13:3–8) sebagai refleksi teologi praktis dalam menghadapi tantangan strategi pemasaran digital. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif-deskriptif melalui studi biblika. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa perumpamaan penabur dipahami sebagai paradigma teologi praktis yang menegaskan bahwa efektivitas pewartaan tidak hanya ditentukan oleh pesan, tetapi oleh kesiapan dan konteks penerima. Analogi berbagai kondisi “tanah” merefleksikan realitas segmentasi audiens digital, sekaligus mengungkap tantangan strategi pemasaran digital yang harus ditimbang secara kritis dalam terang teologi salib dan inkarnasi agar gereja tidak terjebak pada logika popularitas semata. Dengan demikian, refleksi ini menegaskan implikasi pastoral berupa kebutuhan akan model praktik digital gereja yang kontekstual, berakar pada kesetiaan teologis, dan berorientasi pada transformasi iman yang autentik.

Kata Kunci: Perumpamaan Penabur, Teologi Praktis, Pemasaran Digital, Matius 13:3–8, Pelayanan Pastoral

PENDAHULUAN

Perkembangan strategi pemasaran digital dewasa ini telah mengubah secara signifikan cara pesan disampaikan, diterima, dan direspon oleh publik. terlebih munculnya Internet dan media digital telah membuka peluang baru bagi pemasar, memungkinkan integrasi saluran tradisional dan online untuk menjangkau audiens target secara efektif (Zlateva 2020). Namun dalam pelayanan gerejawi dan teologi praktis, perubahan ini menghadirkan tantangan serius terkait pesan iman yang sama dapat menghasilkan dampak yang sangat berbeda tergantung pada konteks penerima bahkan juga kesiapan audiens. Perumpamaan Penabur dalam Matius 13:3-8 menggambarkan realitas serupa, di mana benih yang identik menghasilkan hasil yang berbeda karena kondisi tanah yang tidak sama (Purba 2025). Sehingga ini dinamakan kesenjangan antara intensitas penggunaan strategi pemasaran digital oleh gereja dan lembaga keagamaan dengan refleksi teologis yang memadai atas praktik tersebut. Secara teologis perumpamaan ini menggambarkan bagaimana benih firman Tuhan ditabur pada berbagai jenis tanah atau hati manusia yang mempengaruhi hasil pertumbuhannya (Opade 2023). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pemasaran digital dalam pelayanan gerejawi yang tidak hanya berorientasi pada efektivitas strategi dan teknologi, tetapi juga disertai refleksi teologis yang mendalam agar penyampaian pesan iman selaras dengan konteks, kesiapan audiens, dan makna teologis yang ingin diwujudkan.

Fenomena meningkatnya penggunaan media sosial, algoritma digital, dan konten berbasis engagement dalam praktik komunikasi gereja menunjukkan bahwa keberhasilan penyampaian pesan iman sering kali diukur melalui metrik digital seperti jumlah tayangan, klik, dan respons audiens (Titis Tatasari Arya Kusuma Dewa, 2025). Namun, data empiris menunjukkan bahwa tingginya visibilitas digital tidak selalu berbanding lurus dengan transformasi spiritual atau kedalaman pemahaman iman. Situasi ini mencerminkan dinamika yang sejalan dengan Perumpamaan Penabur, di mana respons terhadap pesan sangat ditentukan oleh kondisi “tanah” penerima, bukan semata-mata kualitas atau kuantitas benih yang ditaburkan (Timo 2005), ini menerangkan bahwa perumpamaan Penabur dalam Matius 13:3-8 dapat dipahami sebagai

metafora konseptual yang relevan untuk menjelaskan dinamika dan tantangan strategi pemasaran digital, khususnya dalam konteks komunikasi keagamaan. memang gereja yang menggunakan platform digital untuk menjangkau khalayak yang lebih luas, namun perlu diperhatikan hal ini membutuhkan pertimbangan yang cermat terhadap implikasi etika dan potensi kesalahan informasi (Elizabeth Elizabeth 2025). Sehingga, gambaran tentang benih yang jatuh pada berbagai jenis tanah merepresentasikan keragaman kondisi audiens dalam menerima dan merespons pesan yang disampaikan. Dalam konteks era digital, gereja dihadapkan pada kebutuhan untuk memastikan bahwa pesan iman tidak hanya tersampaikan secara luas, tetapi juga dipahami, diterima, dan diinternalisasi oleh khalayak (Hia and Waruwu 2023). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pemasaran digital yang strategis dan kontekstual, dengan mempertimbangkan perbedaan latar belakang, kesiapan, serta kondisi sosial dan spiritual audiens sebagai “lahan” tempat pesan tersebut disebarluaskan.

Pemasaran dan promosi di era digital dapat dipahami melalui pendekatan metaforis sebagai proses menabur benih, di mana keberhasilan tidak semata-mata ditentukan oleh kualitas pesan, tetapi juga oleh konteks tempat, metode, dan sarana yang digunakan. Bila melihat pemasaran digital yang sukses dalam konteks agama melibatkan pemahaman kebutuhan dan preferensi audiens, mirip dengan penabur yang memahami tanah.(Einstein 2014) Dalam perspektif ini, aktivitas pemasaran dipandang sebagai proses strategis yang memerlukan perencanaan matang agar pesan yang disampaikan dapat tumbuh dan menghasilkan dampak yang diharapkan. Hal diatas sebagai tujuan dari penelitian ini, lebih lanjut, perbedaan karakteristik geografis dan sosial budaya audiens menjadi faktor penting dalam menentukan efektivitas strategi pemasaran digital. Setiap wilayah memiliki tingkat kesiapan, kebutuhan, serta pola penerimaan yang berbeda terhadap pesan promosi. Oleh karena itu, penerapan strategi yang seragam berpotensi mengurangi efektivitas komunikasi pemasaran, sehingga diperlukan penyesuaian berdasarkan kondisi dan karakteristik target pasar. Dengan demikian, keberhasilan pemasaran dan promosi sangat bergantung pada kesesuaian antara pesan, media, dan audiens yang dituju (Saptadi et al. 2024). Terdapat pasar yang relatif “subur” dan responsif terhadap inovasi digital, namun ada pula pasar yang kurang siap atau tidak relevan dengan pendekatan tertentu. Hal ini menegaskan pentingnya analisis konteks dan segmentasi pasar sebagai dasar dalam merancang strategi pemasaran digital yang efektif dan berkelanjutan (Cardenas, Peñaloza, and Carreño 2025). Dengan demikian, pemasaran dan promosi digital menuntut pendekatan strategis yang berbasis analisis konteks dan segmentasi audiens, sehingga kesesuaian antara pesan, media, dan karakteristik pasar menjadi kunci keberhasilan komunikasi yang efektif.

Berkaitan dengan penelitian topik ini, pernah diteliti oleh Yuslina Halawa tentang implementasi seorang penabur bagi umat kristen di era postmodern: kajian teologis markus 4:1-20 menunjukkan bahwa perumpamaan tentang penabur dalam Markus 4:1-20 menegaskan pentingnya kesiapan batin dan respons iman umat Kristen dalam menghadapi kompleksitas era postmodern. Setiap jenis tanah merepresentasikan kondisi spiritual yang beragam, yang memengaruhi penerimaan dan pertumbuhan firman Allah. Kajian teologis ini menegaskan bahwa implementasi peran penabur menuntut ketekunan, kepekaan kontekstual, serta komitmen iman

yang konsisten agar firman dapat berbuah secara nyata dalam kehidupan umat Kristen kontemporer. Adapun penelitian ini dapat disimpulkan bahwa perumpamaan penabur dalam Markus 4:1–20 memiliki relevansi teologis yang kuat bagi umat Kristen di era postmodern. Teks ini menekankan pentingnya kesiapan hati, kedalaman iman, dan ketekunan dalam menerima serta menghidupi firman Allah di tengah relativisme dan fragmentasi nilai. Implementasi peran penabur menuntut sikap reflektif, kontekstual, dan berorientasi pada transformasi hidup agar firman menghasilkan buah iman yang autentik dan berkelanjutan (Halawa, Laia, and Bambangan 2025).

Kajian yang serupa pernah diteliti Vincent Gaspersz tentang kristus di era digital: menjembatani teologi dan teknologi dalam masyarakat 5.0 menunjukkan bahwa perkembangan teknologi dalam masyarakat 5.0 membuka ruang baru bagi aktualisasi teologi Kristen dalam kehidupan digital. Integrasi teologi dan teknologi memungkinkan pemaknaan ulang kehadiran Kristus yang berorientasi pada relasi, pelayanan, dan kemanusiaan. Kajian ini menegaskan bahwa teknologi digital dapat menjadi sarana teologis yang efektif apabila digunakan secara etis, kritis, dan kontekstual, sehingga mendukung pembentukan iman, penguatan komunitas, serta transformasi sosial yang berlandaskan nilai-nilai Kristiani. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kehadiran Kristus dalam era digital menuntut integrasi yang reflektif antara teologi dan teknologi dalam konteks masyarakat 5.0. Teologi Kristen dipanggil untuk menafsirkan kembali makna inkarnasi, relasi, dan tanggung jawab etis di tengah perkembangan teknologi yang berpusat pada manusia. Dengan pendekatan teologis yang kontekstual, gereja dapat memanfaatkan teknologi secara kritis dan transformatif untuk memperkuat iman, membangun komunitas, dan menghadirkan nilai-nilai Kristiani dalam ruang digital secara bertanggung jawab (Gaspersz 2023).

Meskipun telah banyak penelitian yang membahas pemasaran digital dalam konteks gereja serta kajian eksegetis atas Perumpamaan Penabur, masih terdapat kekosongan penelitian yang mengintegrasikan keduanya secara sistematis dalam kerangka teologi praktis. Studi-studi yang ada cenderung bersifat deskriptif-teknis atau normatif-teologis secara terpisah, tanpa dialog kritis yang mendalam antara teks biblika dan praktik digital kontemporer. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menawarkan pembacaan teologis atas Matius 13:3–8 sebagai lensa reflektif untuk menilai, mengkritisi, dan mengarahkan strategi pemasaran digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis yang berfokus pada refleksi teologi praktis (Sirait and Pandie 2025) Sumber penelitian utama terdiri atas teks Alkitab, khususnya Perumpamaan Penabur dalam Matius 13:3–8, didukung oleh literatur teologi praktis, kajian biblika, serta penelitian dari berbagai buku dan jurnal teologi. Penelitian dimulai dengan melakukan kajian (Sirait 2023) terhadap Matius 13:3–8 untuk memperoleh dasar teologis yang normatif mengenai Perumpamaan Penabur. Selanjutnya, hasil eksegesis tersebut ditafsirkan sebagai paradigma teologi praktis dan dikontekstualisasikan melalui analogi kondisi “tanah” sebagai segmentasi audiens digital. Tahap berikutnya mengevaluasi tantangan strategi pemasaran digital gereja dengan menggunakan perspektif teologi salib dan inkarnasi guna menilai

kesetiaan pesan Injil di tengah logika digital. Pada akhirnya, penelitian merumuskan implikasi pastoral serta model reflektif bagi praktik digital gereja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perumpamaan Penabur sebagai Paradigma Teologi Praktis

Perumpamaan tentang penabur (Mat. 13:3-8) dapat dipahami sebagai sebuah paradigma yang signifikan dalam kerangka teologi praktis, karena menyoroti relasi dinamis antara firman Allah, praktik pelayanan, dan respons konkret manusia dalam kehidupan sehari-hari. Teologi praktis tidak berhenti pada perumusan kebenaran doktrinal, melainkan menaruh perhatian pada bagaimana kebenaran tersebut diterima, dihidupi, dan menghasilkan transformasi nyata (Halawa et al. 2025). Dalam perspektif ini, perumpamaan penabur menghadirkan gambaran yang relevan mengenai dinamika pelayanan gereja dan proses pertumbuhan iman umat. Penabur dalam perumpamaan tersebut menaburkan benih tanpa membedakan kondisi tanah, yang secara teologis mencerminkan inisiatif Allah yang penuh anugerah dalam menyampaikan firman-Nya kepada semua orang (Debrina 2025). Dari sudut pandang teologi praktis, tindakan ini merepresentasikan panggilan gereja dan para pelayan Tuhan untuk setia memberitakan firman tanpa terlebih dahulu menilai kesiapan atau kelayakan pendengar. Fokus utama pelayanan terletak pada kesetiaan terhadap panggilan, bukan pada seleksi audiens berdasarkan kriteria tertentu (Harianto and others 2021). Jadi perumpamaan penabur menegaskan bahwa teologi praktis memanggil gereja untuk menghadirkan pelayanan yang setia dan inklusif serta mampu berorientasi pada nilai perubahan dengan menempatkan firman Allah sebagai pusat pembentukan iman dan kehidupan umat secara berkelanjutan.

Perbedaan hasil penaburan dalam perumpamaan tersebut menunjukkan bahwa respons terhadap firman tidak bersifat seragam karena kondisi tanah yang beragam. Tanah dapat dimaknai sebagai representasi kondisi batin serta konteks hidup manusia yang dipengaruhi oleh faktor psikologis, sosial, budaya, dan spiritual (Timo 2005). Dalam kerangka teologi praktis, hal ini menegaskan bahwa firman Allah yang sama dapat menghasilkan dampak yang berbeda-beda, bukan karena keterbatasan firman itu sendiri, melainkan karena variasi kesiapan dan keterbukaan manusia dalam menerimanya. Gambaran tentang tanah di pinggir jalan, tanah berbatu, dan tanah yang dipenuhi semak duri merefleksikan hambatan nyata dalam praktik iman, seperti sikap acuh tak acuh, kedangkan komitmen, serta tekanan hidup dan kekhawatiran duniawi (Stenly, Hura, and others 2025). Teologi praktis memandang realitas ini sebagai panggilan bagi gereja untuk menghadirkan pendampingan pastoral, pemuridan, dan pembinaan iman yang berkesinambungan. Gereja tidak hanya dipanggil untuk menabur firman, tetapi juga berperan dalam membantu mengolah “tanah” kehidupan umat agar firman dapat berakar dan bertumbuh (Meldianto 2022). Dengan demikian, perumpamaan tersebut menegaskan bahwa keberhasilan pertumbuhan iman menuntut keterlibatan gereja secara pastoral dan pedagogis dalam membentuk kesiapan batin umat, sehingga firman Allah dapat membangun kerohanian.

Tanah yang baik merepresentasikan kehidupan yang bersikap terbuka, reflektif, dan tunduk pada firman Allah. Keberagaman tingkat keberbuahan yang dihasilkan menunjukkan bahwa

teologi praktis tidak menetapkan tuntutan akan hasil yang seragam ataupun ukuran kesempurnaan yang sama bagi setiap individu. Pertumbuhan iman dipahami sebagai proses yang bersifat personal dan kontekstual, berlangsung sejalan dengan kapasitas, pengalaman, serta dinamika kehidupan masing-masing pribadi (van Kooij 2007). Dalam perspektif ini, ukuran penilaian yang utama tidak terletak pada keseragaman pencapaian, melainkan pada hadirnya buah iman yang terwujud secara konkret dalam kehidupan. Melalui perspektif tersebut, perumpamaan penabur menghadirkan paradigma teologi praktis yang menekankan pentingnya kesetiaan dalam pelayanan, kepekaan terhadap konteks kemanusiaan, serta kesabaran dalam menyertai proses pertumbuhan iman. Firman Allah dinyatakan bekerja secara konkret dalam kehidupan manusia ketika diterima dengan sikap terbuka, dipelihara secara berkesinambungan, dan diekspresikan melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari (Siswanto 2024). Sehingga, pentingnya kesadaran akan konteks sosial dan tantangan yang dihadapi individu dalam mengimplementasikan ajaran tersebut tidak dapat diabaikan, sehingga relevansi perumpamaan ini tetap terjaga dalam kehidupan modern. Relevansi ajaran perumpamaan penabur semakin penting di era modern, di mana tantangan sosial dan budaya terus berkembang, memerlukan penyesuaian dalam penerapan nilai-nilai iman (Halawa et al. 2025). Dengan demikian, perumpamaan penabur menegaskan bahwa teologi praktis menuntut pelayanan yang setia, kontekstual, dan transformatif, dengan menghargai dinamika pertumbuhan iman yang beragam serta mendorong aktualisasi firman Allah dalam tindakan nyata kehidupan modern.

Dalam konteks pemasaran digital di marketplace sekuler, paradigma perumpamaan penabur dapat dijadikan landasan strategis untuk memahami dinamika respons konsumen yang beragam terhadap produk dan konten pemasaran. Sama seperti benih yang ditaburkan pada berbagai jenis tanah, setiap audiens memiliki tingkat kesiapan, minat, dan konteks kebutuhan yang berbeda, sehingga efektivitas kampanye pemasaran tidak hanya bergantung pada kualitas materi promosi, tetapi juga pada kemampuan pemasar untuk menyesuaikan pendekatan secara kontekstual. Strategi pemasaran yang berhasil menekankan kesetiaan pada nilai merek, pemahaman terhadap perilaku konsumen, dan penyampaian pesan yang relevan, sambil memfasilitasi pengalaman yang memudahkan interaksi dan keterlibatan. Pendekatan ini menekankan pentingnya kesabaran, pengujian berkelanjutan, dan adaptasi kreatif, sehingga seperti firman Allah dalam perumpamaan, pesan pemasaran dapat “berakar” pada audiens, memicu respons yang positif, dan menghasilkan dampak jangka panjang dalam loyalitas dan interaksi konsumen.

Kondisi “Tanah” sebagai Analogi Segmentasi Audiens Digital

Perumpamaan tentang penabur dalam Matius 13:3-8 menyediakan kerangka metaforis yang kaya untuk membaca fenomena segmentasi audiens dalam ruang digital secara teologis dan pastoral (Oliver, Williams-Duncan, and Kimball 2020). Dalam praktik pemasaran digital, segmentasi audiens digunakan untuk memetakan karakteristik, pola perilaku, dan tingkat kesiapan pengguna dalam menerima suatu pesan. Secara paralel, gambaran “tanah” dalam perumpamaan penabur dapat ditafsirkan sebagai kondisi psikologis, sosial, dan spiritual audiens digital ketika

berjumpa dengan pewartaan iman (Nendissa et al. 2025; Yogasnumurti et al. 2024). Pendekatan ini menegaskan bahwa komunikasi Injil tidak pernah berlangsung dalam ruang hampa, melainkan selalu berinteraksi dengan situasi batin dan konteks hidup penerima pesan. Oleh karena itu, discernment pastoral menjadi elemen kunci dalam pelayanan digital gereja. Tanah pinggir jalan, misalnya, dapat dianalogikan dengan audiens yang mengalami kelelahan informasi akibat arus konten yang masif dan terus-menerus (Tamba, Muntu, and Sianipar 2025). Secara psikologis, mereka terbiasa menggulir pesan tanpa keterlibatan reflektif, sehingga Firman mudah terlewat atau segera tersingkir oleh distraksi digital lain. Tantangan pastoral dalam konteks ini bukan sekadar meningkatkan frekuensi atau visibilitas pesan, melainkan merancang komunikasi yang mampu membangun perhatian awal, menghadirkan relevansi eksistensial, dan membuka ruang perjumpaan yang lebih mendalam dengan makna Injil (Banarto 2024). Maka perumpamaan penabur menegaskan bahwa pelayanan digital gereja menuntut kebijaksanaan pastoral yang kontekstual, reflektif, dan strategis, agar pewartaan Injil mampu menembus fragmentasi audiens serta membangun perjumpaan iman yang bermakna di ruang digital.

Tanah berbatu dalam perumpamaan penabur menggambarkan audiens yang menunjukkan respons cepat namun tidak berakar kuat. Dalam ekosistem digital, kelompok ini sering tampak aktif melalui reaksi instan seperti menyukai, membagikan, atau memberikan komentar positif terhadap konten rohani (Opade 2023). Namun, keterlibatan tersebut kerap bersifat dangkal dan mudah memudar ketika pesan iman menuntut refleksi kritis, perubahan orientasi hidup, atau komitmen jangka panjang (Tarumingi 2024). Secara sosial, audiens ini cenderung dipengaruhi oleh dinamika tren, opini mayoritas, dan logika popularitas yang mendominasi ruang digital. Analogi ini mengingatkan gereja bahwa keberhasilan komunikasi iman tidak dapat diukur semata-mata melalui indikator viralitas atau engagement. Pelayanan digital dipanggil untuk melampaui pendekatan yang hanya mengandalkan daya tarik emosional sesaat, menuju strategi yang mendorong pendalaman pemahaman, dialog teologis, dan proses pemuridan yang berkelanjutan (Becker 2024). Sementara itu, Tanah yang dipenuhi semak duri juga mencerminkan realitas audiens digital yang hidup di bawah tekanan struktural dan eksistensial. Mereka terbuka terhadap pesan iman, tetapi perhatian dan energinya terhimpit oleh tuntutan produktivitas, kecemasan sosial, serta distraksi algoritmik yang mendorong perbandingan diri tanpa henti. Dalam situasi ini, discernment pastoral diperlukan agar Injil dihadirkan sebagai sumber pengharapan dan pemulihan, bukan sebagai beban tambahan (Banaszak 2022). Dengan demikian, perumpamaan tanah berbatu dan semak duri menegaskan bahwa pelayanan digital gereja perlu melampaui indikator popularitas, dengan menekankan pendampingan pastoral yang berorientasi pada pendalaman iman, ketahanan spiritual, serta pemulihan eksistensial di tengah kompleksitas kehidupan digital.

Tanah yang baik dapat dipahami sebagai representasi audiens digital yang memiliki sikap reflektif, daya kritis, serta kesiapan interior untuk mengalami pembaruan hidup. Kelompok ini tidak memposisikan konten rohani sekadar sebagai konsumsi pasif, melainkan sebagai bahan refleksi yang diolah secara sadar, dikaitkan dengan pengalaman eksistensial, dan diintegrasikan ke dalam praktik kehidupan sehari-hari. Gambaran keberbuahannya dalam perumpamaan menegaskan bahwa pertumbuhan iman berlangsung secara beragam, dipengaruhi oleh konteks personal dan

situasional masing-masing individu (Nani, Sirait, and Rahayu 2025; Runggeari and Deak 2025). Dalam konteks pelayanan digital, realitas ini menantang gereja untuk melampaui pola evaluasi yang bertumpu pada indikator kuantitatif semata. Perspektif teologi praktis menegaskan bahwa hasil pelayanan sering kali terwujud dalam transformasi sikap, pendalaman refleksi teologis, serta kualitas relasi yang terbangun, yang tidak selalu dapat direpresentasikan melalui data numerik. Melalui pembacaan segmentasi audiens digital dengan lensa perumpamaan penabur, gereja didorong untuk mengembangkan praktik komunikasi iman yang sensitif terhadap konteks, bersifat sabar, dan menekankan proses pembinaan (Suoth 2024). Sehingga, pendekatan ini menempatkan pewartaan Injil sebagai praksis pastoral yang menghargai kebebasan, keberagaman, dan dinamika pertumbuhan iman setiap pribadi dalam lanskap digital yang senantiasa berubah (Ha'aretz and Sugiharto 2024). Dengan demikian, tanah yang baik menegaskan bahwa pelayanan digital gereja diarahkan pada proses pembinaan iman yang reflektif dan berkelanjutan, dengan mengutamakan kualitas transformasi spiritual daripada capaian kuantitatif, serta menghargai dinamika pertumbuhan iman umat dalam konteks digital kontemporer.

Dalam konteks pemasaran digital di marketplace sekuler, tantangan utama terletak pada keberagaman respons audiens yang sangat dipengaruhi oleh kondisi psikologis, sosial, dan konteks kehidupan mereka, serupa dengan variasi “tanah” dalam perumpamaan penabur. Sebagian audiens mungkin hanya menampilkan interaksi dangkal, seperti klik, like, atau share, namun minim komitmen terhadap pesan atau nilai yang ditawarkan, menyerupai tanah berbatu; sebagian lain terdistraksi oleh arus informasi dan tekanan eksternal sehingga sulit menerima pesan secara utuh, mirip tanah yang dipenuhi semak duri; sementara sebagian kecil audiens benar-benar reflektif dan siap menindaklanjuti pesan dengan keputusan atau aksi nyata, seperti tanah yang baik. Tantangan pemasaran digital bukan sekadar meningkatkan jangkauan atau engagement secara kuantitatif, tetapi merancang strategi yang kontekstual, sabar, dan berkelanjutan untuk membangun relevansi, kepercayaan, dan loyalitas audiens. Hal ini menuntut pemasar untuk memahami kebutuhan dan hambatan masing-masing segmen audiens, menyampaikan pesan yang bermakna, serta mengembangkan pendekatan yang mendorong keterlibatan lebih dalam, sehingga hasil kampanye dapat berbuah jangka panjang dan berdampak nyata pada perilaku serta keputusan konsumen.

Tantangan Strategi Pemasaran Digital dalam Perspektif Teologi Salib dan Inkarnasi

Strategi pemasaran digital yang berkembang dalam budaya instan berpacu pada algoritma dan peran yang selektif, bahkan mengutamakan logika popularitas menghadirkan tantangan teologis yang mendalam bagi pelayanan gereja. Dalam ekosistem digital, keberhasilan sering diukur melalui visibilitas, tingkat keterlibatan, dan capaian numerik yang dapat dianalisis secara *real time* (Jimmy 2025). Dimana, kerangka ini membentuk cara berpikir yang menekankan efisiensi dan juga pada sisi kecepatan, serta daya tarik emosional. Ketika Injil disampaikan dalam ruang yang dibentuk dengan logika semacam ini, muncul ketegangan antara tuntutan efektivitas komunikasi dan kesetiaan pada hakikat pewartaan Kristen. Teologi salib menawarkan lensa kritis dengan menegaskan bahwa kebenaran Injil tidak selalu sejalan dengan standar keberhasilan dunia. Salib mengungkapkan jalan keselamatan yang bertentangan dengan ekspektasi instan, karena iman

bertumbuh melalui proses, kesetiaan, dan penyangkalan diri (Harianto 2021). Sehingga, gereja dihadapkan pada tantangan untuk mengkomunikasikan pesan yang kompleks dan mendalam di tengah budaya yang menyukai kesederhanaan cepat, tanpa mengorbankan substansi teologis. Upaya ini menuntut refleksi yang matang agar Injil tidak tereduksi menjadi sekadar komoditas digital yang mudah dikonsumsi tetapi kehilangan daya transformasinya (Sondakh and Timomor 2025). Maka gereja dipanggil untuk mengembangkan pelayanan digital yang kritis dan teologis, dengan menolak reduksi Injil menjadi komoditas populer, serta menegaskan pewartaan yang setia.

Di luar pengaruh budaya instan, algoritma digital turut membentuk pola komunikasi melalui sistem seleksi yang mengutamakan kesesuaian dengan preferensi pengguna. Konten yang berulang kali diakses cenderung semakin diprioritaskan, sementara pesan yang berbeda atau menantang berisiko terpinggirkan. Situasi ini melahirkan ruang gema yang homogen dan membatasi keterbukaan terhadap keragaman perspektif (Waston 2025). Dalam perspektif teologi inkarnasi, dinamika tersebut menuntut tanggapan kritis dari gereja. Inkarnasi menegaskan bahwa Allah menyatakan diri dengan memasuki realitas manusia yang konkret, majemuk, dan sarat ketegangan. Kehadiran Ilahi tidak menghindari perbedaan, melainkan hadir di tengahnya secara nyata. Prinsip ini menantang gereja untuk melampaui komunikasi yang hanya menyasar audiens yang telah sejalan secara ideologis atau teologis, serta mendorong keberanian untuk hadir dalam ruang digital yang bersifat ambigu, kritis, atau bahkan menolak iman (Nainggolan and Patalatu 2025). Dimana, pendekatan inkarnasional ini mengarahkan gereja untuk memahami bahasa, simbol, dan dinamika budaya digital secara kontekstual tanpa kehilangan integritas teologisnya. Kehadiran semacam ini menuntut kesabaran pastoral, kesediaan berdialog, dan keterbukaan terhadap proses yang tidak selalu menghasilkan tanggapan cepat ataupun tingkat popularitas yang tinggi (Mahendra 2025). Dengan demikian, teologi inkarnasi menegaskan bahwa gereja dipanggil untuk menghadirkan pewartaan yang melintasi batas algoritmik, dengan keberanian pastoral untuk hadir secara autentik di ruang digital yang majemuk, kritis, dan tidak selalu responsif, sambil tetap menjaga integritas teologis dan kesetiaan pada misi Injil.

Logika popularitas dalam pemasaran digital semakin memperkuat godaan untuk menyamakan keberhasilan pelayanan dengan jumlah pengikut, tingkat viralitas, dan pengakuan publik (Lisaldy 2025). Dalam konteks ini, teologi salib berfungsi sebagai koreksi profetis yang mengingatkan bahwa pelayanan Yesus tidak dibangun di atas popularitas massa, melainkan ketaatan pada kehendak Bapa. Kesetiaan, bukan visibilitas, menjadi ukuran utama. Perspektif ini menolong gereja untuk mengevaluasi kehadiran digitalnya secara lebih holistik, dengan memperhatikan integritas pesan dan dampak pastoral yang nyata (Frans Hery 2025). Dalam terang teologi inkarnasi, strategi digital gereja dipanggil untuk bersifat relasional, menekankan kehadiran, kerentanan, dan keterlibatan yang autentik. Komunikasi dua arah, praktik mendengarkan, dan respons yang empatik menjadi bagian integral dari kesaksian digital. Namun, pendekatan ini menolak reduksi pelayanan menjadi performa atau pencitraan semata. Sehingga, gereja diajak untuk menavigasi ruang digital dengan kebijaksanaan teologis dan keberanian etis, agar Injil tetap diberitakan secara utuh di tengah logika dunia digital yang sering bergerak ke arah yang berlawanan (Gaspersz 2023). Jadi gereja dipanggil untuk menafsirkan kehadiran digitalnya

melalui lensa teologi salib dan inkarnasi, dengan menempatkan kesetiaan, relasi autentik, dan dampak pastoral sebagai tolok ukur utama, bukan popularitas, dalam mewartakan Injil di ruang digital kontemporer.

Namun dalam pemasaran dan strategi pemasaran digital di marketplace sekuler perlu memperhitungkan keragaman respons audiens, di mana efektivitas kampanye tidak semata diukur dari visibilitas atau engagement, tetapi dari relevansi pesan dan kemampuan membangun hubungan jangka panjang dengan konsumen. Pendekatan yang sukses menuntut pemahaman kontekstual terhadap kebutuhan, preferensi, dan hambatan tiap segmen audiens, sambil menekankan kualitas interaksi dibandingkan kuantitas impresi. Selain itu, strategi harus bersifat adaptif dan reflektif, mampu menghadirkan pesan yang bernilai, mendorong keterlibatan yang bermakna, dan menciptakan dampak nyata terhadap perilaku atau keputusan konsumen.

Implikasi Pastoral dan Model Reflektif bagi Praktik Digital Gereja

Refleksi teologis atas Perumpamaan Penabur (Mat 13:3-8) membuka horison pemahaman yang lebih luas mengenai relasi antara pewartaan firman dan praksis pastoral gereja di ruang digital. Dalam budaya komunikasi yang ditandai oleh kecepatan, fragmentasi perhatian, dan orientasi pada visibilitas, perumpamaan ini menghadirkan kritik implisit terhadap kecenderungan menilai keberhasilan pelayanan hanya dari jangkauan, jumlah pengikut, atau intensitas interaksi daring. Yesus menggambarkan penabur yang setia menabur benih tanpa mengendalikan sepenuhnya hasil pertumbuhan, menegaskan bahwa daya hidup firman melampaui kontrol manusia (Suarga 2021). Bagi gereja, hal ini menuntut sikap teologis yang menempatkan ketaatan pada mandat pewartaan sebagai pusat, bukan optimasi teknis semata. Pelayanan digital dipahami bukan sekadar saluran distribusi pesan iman, melainkan ruang pastoral yang memerlukan kesabaran, kontinuitas, dan perhatian terhadap dinamika penerimaan. Narasi ini menantang gereja untuk memaknai kehadiran digital sebagai proses pembentukan, bukan hanya sebagai aktivitas komunikasi. Firman yang ditaburkan memerlukan waktu, relasi, dan konteks agar dapat berakar dan berbuah dalam kehidupan konkret umat yang hidup di tengah kompleksitas budaya digital kontemporer (Zandro 2023). Dengan demikian, Perumpamaan Penabur menegaskan bahwa pelayanan digital gereja harus dipahami sebagai praksis pastoral yang setia, sabar, dan kontekstual, dengan menempatkan ketaatan pada pewartaan firman serta proses pembentukan iman sebagai orientasi utama, melampaui logika efisiensi dan visibilitas digital.

Implikasi pastoral dari refleksi tersebut menuntun pada pergeseran paradigma yang signifikan dalam praktik digital gereja, khususnya dari orientasi produksi konten menuju pendampingan rohani yang berkelanjutan. Ruang digital kerap diperlakukan sebagai etalase informasi yang menonjolkan kecepatan dan kuantitas, sementara perumpamaan penabur menekankan proses penerimaan yang bertahap dan berbeda-beda (Sagala 2024). Dimana, pelayanan digital dipanggil untuk menyediakan ruang dialog, mendengarkan pengalaman iman, serta menumbuhkan relasi yang memungkinkan internalisasi firman dalam konteks kehidupan nyata. Kepekaan pastoral ini juga berkaitan erat dengan praktik discernment, yakni kemampuan membaca keberagaman kondisi “tanah” digital yang mencerminkan latar belakang psikologis,

sosial, dan spiritual audiens. Jemaat daring tidak hadir sebagai entitas homogen, melainkan sebagai komunitas majemuk dengan kebutuhan dan pergumulan yang beragam (Tio 2025). Sehingga, adanya sebuah pendekatan yang reflektif untuk mencegah gereja terjebak pada simplifikasi pesan atau generalisasi berlebihan yang berpotensi mengaburkan kedalaman Injil. Dengan membaca konteks secara serius, gereja dapat menghadirkan pewartaan yang relevan tanpa kehilangan integritas teologisnya (Luka and Byang 2024). Dengan demikian, implikasi pastoral dari perumpamaan penabur menegaskan bahwa pelayanan digital gereja menuntut pergeseran menuju pendampingan rohani yang reflektif, kontekstual, dan relasional, dengan menghargai keberagaman kondisi umat serta menjaga kedalaman dan integritas pewartaan Injil di ruang digital.

Atas dasar refleksi tersebut, sebuah model praksis digital gereja dapat dirumuskan melalui integrasi antara kesetiaan teologis, kepekaan kontekstual, dan kebijaksanaan strategis. Kesetiaan teologis menegaskan bahwa Injil tetap menjadi pusat pewartaan, sementara teknologi dan algoritma dipahami sebagai sarana yang tunduk pada penilaian iman. Setiap bentuk komunikasi digital perlu diuji secara teologis agar pesan yang disampaikan tidak tereduksi oleh logika popularitas atau tuntutan tren (Sondakh and Timor 2025). Sehingga, kepekaan kontekstual mengarahkan gereja untuk terus membaca dinamika “tanah” digital yang selalu berubah, mencakup bahasa, medium, dan pola interaksi yang memengaruhi cara firman diterima. Proses ini bersifat reflektif dan berulang, menuntut keterbukaan terhadap evaluasi berkelanjutan. Kebijaksanaan strategis melengkapi dua dimensi sebelumnya dengan penggunaan perangkat digital secara kritis dan etis, di mana ukuran keberhasilan tidak hanya dilihat dari metrik kuantitatif, tetapi juga dari kualitas relasi, kedalaman refleksi iman, serta dampak pastoral yang nyata dalam kehidupan umat dan masyarakat (Simorangkir et al. 2025). Dengan demikian, model praksis digital gereja yang integratif menegaskan pentingnya kesetiaan teologis, kepekaan kontekstual, dan kebijaksanaan strategis sebagai kerangka pelayanan yang menempatkan Injil sebagai pusat, sekaligus menghadirkan dampak pastoral yang reflektif, etis, dan transformatif di ruang digital.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari refleksi ini menegaskan bahwa Perumpamaan Penabur (Mat. 13:3-8) menyediakan paradigma yang kaya bagi pelayanan digital gereja, yang menekankan kesetiaan, kesabaran, dan kepekaan terhadap konteks audiens. Setiap audiens, layaknya “tanah” yang berbeda, menunjukkan respons yang beragam terhadap pesan yang disampaikan, sehingga keberhasilan pelayanan tidak diukur semata dari kuantitas atau popularitas, melainkan dari kualitas transformasi dan kedalaman keterlibatan. Pelayanan digital gereja perlu dipahami sebagai praksis pastoral yang reflektif, kontekstual, dan relasional, dengan fokus pada proses pembinaan iman yang berkelanjutan, sehingga pesan firman dapat berakar dan menghasilkan buah nyata dalam kehidupan umat.

Lebih jauh, refleksi ini menekankan perlunya integrasi antara kesetiaan teologis, kepekaan kontekstual, dan kebijaksanaan strategis dalam merancang komunikasi digital. Prinsip-prinsip ini tidak hanya relevan bagi pelayanan gereja, tetapi juga dapat memberikan pelajaran penting bagi

praktik pemasaran digital sekuler di marketplace. Pemahaman tentang keberagaman audiens, pendekatan yang adaptif, serta fokus pada relevansi dan keterlibatan yang bermakna menjadi kunci untuk membangun strategi pemasaran yang efektif dan berkelanjutan. Dengan demikian, strategi pemasaran di marketplace sekuler dapat meniru paradigma ini dengan menekankan kualitas interaksi, respons audiens, dan dampak jangka panjang, bukan sekadar popularitas atau angka impresi.

DAFTAR PUSTAKA

- Banarto, Kris. 2024. *Menjawab Tantangan Gereja Masa Kini*. Penerbit Adab.
- Banaszak, Artur. 2022. "Evangelization through Social Media--Opportunities and Threats to the Religious Life of an Individual and Community." *Kościół Prawo* 11(2):45–62.
- Becker, Dieter. 2024. "Tugas Dan Tanggung Jawab Misiologis Gereja Di Era Digital." *Jurnal Teologi Vocatio Dei* 6(1):16–23. doi: 10.62926/jtvd.v6i1.65.
- Cardenas, John, John Edisson Garc\'\i\aa Peñaloza, and Hanna Carreño. 2025. "Implementation of Digital Marketing Strategies. Problems and Benefits to the Financial Sector." *Management:(Montevideo)* (3):6.
- Debrina, M. 2025. "PERUMPAMAAN PENABUR; Suatu Kajian Eksegetik Terhadap Markus 4: 1-8 Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Kristen Di GMIT." *PISTOS: Jurnal Teologi Kristen* 1(1):37–48.
- Einstein, Mara. 2014. "From Static to Social. Marketing Religion in the Age of the Internet." *Sociologia* (3):0. doi: 10.2383/79476.
- Elizabeth Elizabeth, Grace Mikaere. 2025. "Christian Service Ethics in Facing the Challenges of the Digital World: A Theological-Ethical Perspective on Digital Engagement." : : <Https://Doi.Org/10.35335/2jna6x92> 2:61.
- Frans Hery, Pasaribu. 2025. *Salib Kristus Dalam Perspektif Kristen Dan Islam Sebuah Dialog Dalam Membangun Pemahaman Teologis Yang Inklusif*. Penerbit Widina.
- Gaspersz, Vincent. 2023. "Kristus Di Era Digital: Menjembatani Teologi Dan Teknologi Dalam Masyarakat 5.0." *Vox Veritatis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2(2):104–14.
- Ha'aretz, Evangel Gladys Symphoni, and Ayub Sugiharto. 2024. "Kontekstualisasi Metode Penyampaian Pesan Injil Di Era Digital." *Teokristi* 4(1):17–31. doi: 10.38189/jtk.v4i1.867.
- Halawa, Yuslina, Surimawati Laia, and Malik Bambangan. 2025. "Implementasi Seorang Penabur Bagi Umat Kristen Di Era Postmodern: Kajian Teologis Markus 4: 1-20." *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama* 3(1):51–62.
- Harianto, G. P. 2021. *Komunikasi Dalam Pemberitaan Injil: Membangun Dan Mengembangkan Komunikasi Injil Dalam Pelaksanaan Amanat Agung*. PBMR ANDI.
- Harianto, G. P., and others. 2021. *Teologi Pastoral: Pastoral Sebagai Strategi Pengembalaan Untuk Menuju Gereja Yang Sehat Dan Bertumbuh*. PBMR Andi.
- Hia, Yeremia, and Elfin Warnius Waruwu. 2023. "Dampak Teknologi Digital Terhadap Pewartaan Injil Dalam Konteks Meng gereja." *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 6(2):178–92. doi: 10.47457/phr.v6i2.395.

- Jimmy, Andreas. 2025. "Pastoral Digital Dalam Era Disrupsi Teknologi : Transformasi Pelayanan Gereja Katolik Menghadapi Tantangan Dan Peluang Evangelisasi Virtual." *Jurnal Reinha* 16(1):63–76.
- van Kooij, Rijn. 2007. *Menguak Fakta, Menata Karya Nyata: Sumbangan Teologi Praktis Dalam Pencarian Model Pembangunan Jemaat Kontekstual*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Lisaldy, Ferdinand. 2025. *Gereja Di Dunia 5.0*. Dr. Ferdinand Lisaldy.
- Luka, R. T., and D. L. Byang. 2024. "Contextual Theology and the Challenge of Globalization." *Humanities and Social Sciences* 12(6):229–35.
- Mahendra, Yogi. 2025. "Kepemimpinan Gereja Dan Radikalisme: Studi Respons Pastoral Terhadap Intoleransi Keagamaan Di Indonesia." *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan* 15(1):1–15.
- Meldianto, Meldianto. 2022. "Profesi Dan Panggilan: Suatu Kajian Teologis Praktis Tentang Spiritualitas Profesi Dan Panggilan Bagi Pendeta Gereja Toraja Di Klasis Sanggalla'Barat." Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja.
- Nainggolan, Jeppri, and Edison Patalatu. 2025. "Inkarnasi Dalam Sejarah Pemikiran Teologi: Telaah Epistemologis Dan Historis Terhadap Gagasan Allah Menjadi Manusia Dalam Tradisi Gereja." *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 14(2):413–34.
- Nani, Naomi, Hikman Sirait, and Esti Rahayu. 2025. "Strategi Gereja Dalam Membangun Pelayanan Kontekstual Bagi Generasi Z Di Era Digital." *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan* 11(1):74–89.
- Nendissa, Julio Eleazer, Elsjani Adelin Langi, Anita Grays Freidelien Pantow, Damaris Tonapa, and Refail D. P. Sampepadang. 2025. "Analisis Keefektifan Dan Tantangan Etis Terhadap Peran Ai Dalam Meningkatkan Pembelajaran Multikultural." *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan* 11(1):90–107. doi: 10.54793/teologi-dan-kependidikan.v11i1.178.
- Oliver, Kyle Matthew, Stacy Williams-Duncan, and Elisabeth M. Kimball. 2020. "Digital Literacies for Ministry: A Qualitative Study of Theological Educators Preparing Students for New Media Engagement." *Ecclesial Practices* 7(1):117–37.
- Opade, Ochenia Faith. 2023. "Perspectives on Digital Evangelism: Exploring the Intersection of Technology and Faith." *African Journal of Culture, History, Religion and Traditions* 6(2):15.
- Purba, John Tampil. 2025. *Strategi Manajemen Gereja Di Era Kontemporer : Suatu Pendekatan Empiris Untuk Meningkatkan Efektivitas Pelayanan*. PT Alvarendra Global Publisher.
- Runggeari, Wati, and Victor Deak. 2025. "Spiritual Growth in the Digital Age." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Formosa* 4(3):161–70.
- Sagala, Evans. 2024. "Pendeta Digital: Transformasi Fungsi Pastoral Di Era AI Dan Society 5.0." *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan* 17(2):119–30.
- Saptadi, Ir N. Tri S., S. Kom, M. M. MT, Ifah Finatry Latiep, M. M. SE, Novi Puji Lestari, M. M. SE, M. M. Syamsulbahri, S. E. Erwin, S. E. Mohammad Yamin, and others. 2024. *Manajemen Promosi Produk*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Simorangkir, Jungjungan, Johanes Waldes Hasugian, Tefilla Diatessaron Tambunan, and May

- Rauli Simamora. 2025. "Digital Pastoral Service: Using Technology in Urban Pastoral Ministry." *Pharos Journal of Theology* 106(3).
- Sirait, Hikman. 2023. *Hermeneutika Dasar Aplikasi Ke Dalam Teks Pilihan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sirait, Hikman, and Remegises Pandie. 2025. "Menjembatani Ilmu Dan Iman: Menelusuri Metode Penelitian Kualitatif Dalam Studi Teologi." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 11(9.D SE-Full Articles).
- Siswanto, Krido. 2024. "Peningkatan Kualitas Hidup Manusia Dalam Perspektif Teologi Dan Pendidikan Kristen." Pp. 1–27 in *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*. Vol. 2.
- Sondakh, Fany, and Pieterzon William Timor. 2025. "Kontekstualisasi Injil Dalam Masyarakat Digital Di Indonesia: Tantangan Dan Peluang." *Murid Kristus: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2(1):29–39.
- Stenly, Marde Christian Stenly MawikereMarde Christian, Sudiria Hura, and others. 2025. *Homiletika Kreatif: Teologi Praktis Mempersiapkan Dan Menyampaikan Khotbah Untuk Jemaat*. Publica Indonesia Utama.
- Suarga, Barnabas Bram. 2021. "Pengaruh Kultur Digital Dalam Hidup Beriman Kristiani: Membangun Langkah Pastoral Yang Relevan." *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 6(2):160–96. doi: 10.52104/harvester.v6i2.74.
- Suoth, Vanny Nancy. 2024. *Misi, Pendidikan Dan Transformasi Sosial: Pelayanan Holistik Gereja*. Gema Edukasi Mandiri.
- Tamba, Gerbin, Donald Loffie Muntu, and Joseph H. Sianipar. 2025. "Kontribusi Kompetensi Dagnostik Dan Komunikasi Interpersonal Pelayanan Pastoral Terhadap Sikap Beriman Kaum Muda Dalam Gereja." *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3(1):1–17.
- Tarumingi, Denny Adri. 2024. *Mengasihi Dalam Perubahan Pendidikan Agama Kristen Di Tengah Perubahan Zaman*. Gema Edukasi Mandiri.
- Timo, Eben Nuban. 2005. *Pemberita Firman Pencinta Budaya: Mendengar Dan Melihat Karya Allah Dalam Tradisi*. BPK Gunung Mulia.
- Tio, Teodorus. 2025. "Katakis Sebagai Sahabat Perjalanan Iman: Spiritualitas Dan Panggilan." *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik* 11(1):156–71.
- Titis Tatasari Arya Kusuma Dewa, Shidiq Purnomo. 2025. "Pemanfaatan Konten Digital Berbasis Video Pendek Untuk Meningkatkan Engagement Pada UMKM Makanan Di Media Sosial." *Social Sciences Journal* 3(2 SE-Articles):20–32.
- Waston, M. H. 2025. *Filsafat Post-Truth: Krisis Kebenaran Dan Tantangan Rasionalitas Di Era Digital*. Muhammadiyah University Press.
- Yogasnumurti, Raras Risia, M. M. SE, S. E. Imas Permatasari, S. E. Heni Yuvita, Melisa Kurnia Asfitri, Ilham Prawidi Sakti, Tsurayya Syarif Zain, Yoga Aji Nugraha, S. Rosita, and others. 2024. *Psikologi Pemasaran Digital*. Basya Media Utama.
- Zandro, Agrindo. 2023. "Peran Gereja Partikular Dalam Konteks Misi Evangelisasi Di Era Digital." *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 8(1):10–24. doi: 10.53544/sapa.v8i1.363.

Zlateva, Dinka. 2020. "Digital Transformation of Marketing Communications." *Economics and Management* 17(1):171–81.